

**PENERAPAN HUBUNGAN TERAPI MOROTTAL SURAT YASIN PADA PASIEN
SKIZOFRENIA HALUSINASI PENDENGARAN DI RUANG SENA
RUMAH SAKIT JIWA DAERAH DR.ARIF ZAINUDIN
SURAKARTA**

Dimas Bimantara¹⁾, Aria Nurrahman²⁾, Sunu Narendra³⁾

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan masalah serius dalam kesehatan jiwa yang membutuhkan perhatian penuh. Prevalensi Skizofrenia menurut WHO diseluruh dunia yaitu sekitar 29 juta orang, sedangkan prevalensi skizofrenia di indonesia menurut data Kemenkes (2019) mencapai angka 400.000 orang atau sebanyak 1,7% per 1.000 penduduk. Halusinasi pendengaran adalah salah satu macam halusinasi yang paling umum terjadi pada penderita sekitar 70%, diikuti 20% halusinasi penglihatan, dan halusinasi penciuman, pengecap, dan perabaan pada 10% sisanya. Terdapat salah satu program terapi halusinasi pendengaran yaitu dengan terapi keagamaan murottal antara lain menggunakan bacaan ayat-ayat yang ada di dalam Al- Qur'an.

Subjek yang digunakan pada kasus ini adalah 2 pasien (pasien kontrol dan pasien intervensi) dengan pasien halusinasi pendengaran. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analitik dengan pendekatan srudi kasus.

Penelunsuran karya ilmiah dilakukan dengan menelunsi bukti berupa jurnal *evidence based practice* dalam PubMed, *Google Scholar* didapatkan 4 jurnal pendukung. Penulisan menggunakan teknik pencarian PICO, kemudian dilakukan pemilihan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Hasil studi kasus yang di lakukan di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta diketahui dari kedua responden, yang 1 responden dengan intervensi non farmakologi dan yang ke 2 dengan farmakologi, pasien dengan intervensi didapatkan hasil setelah dilakukan tindakan implementasi terapi morottal terdapat perubahan, pasien dapat mengontrol perilaku halusinasi pendengaran dengan implementasi terapi morottal surat yasin yang diberikan selama 4 hari 1 kali dalam waktu 15 menit.

Kata Kunci :Halusinasi, Skizofenia, Murottal Al-Qurr'an.

Referensi : 17 (2019-2024)

NERS PROFESSIONAL PROGRAM PROFESSIONAL PROGRAM

FACULTY OF HEALTH SCIENCES

KUSUMA HUSADA UNIVERSITY SURAKARTA

2024

**APPLICATION OF SURAT YASIN MOROTTAL THERAPY RELATIONSHIP IN
SCHIZOPHRENIA PATIENTS WITH HEARING HALLUCINATIONS IN THE
SENA ROOM REGIONAL MENTAL HOSPITAL DR.ARIF ZAINUDIN
SURAKARTA**

Dimas Bimantara¹⁾, Aria Nurrahman²⁾, Sunu Narendra³⁾

ABSTRACT

Schizophrenia is a serious mental health problem that requires full attention. According to WHO, the prevalence of schizophrenia throughout the world is around 29 million people, while the prevalence of schizophrenia in Indonesia according to data from the Ministry of Health (2019) reaches 400,000 people or 1.7% per 1,000 population. Auditory hallucinations are one of the most common types of hallucinations that occur in around 70% of sufferers, followed by visual hallucinations in 20%, and olfactory, tasting and tactile hallucinations in the remaining 10%. There is one auditory hallucination therapy program, namely murottal religious therapy, which includes reading verses in the Koran.

The subject used in this case is 2 patients with schizophrenia experienced auditory hallucinations. Data analysis was carried out using analytics with a case study approach.

Searching for scientific work was carried out by searching for evidence in the form of evidence based practice journals in PubMed, Google Scholar and found 4 supporting journals. Writing uses the PICO search technique, then selection is carried out according to the required criteria.

The results of a case study conducted at RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta, it is known from the two respondents, 1 respondent with non-pharmacological intervention and the second with pharmacological intervention, the patient with the intervention obtained results after implementing morottal therapy, there was a change, the patient was able to control auditory hallucinatory behavior by implementing the Surat Yasin morottal therapy given for 4 days once every 15 minutes.

Keywords: Hallucinations, schizophrenia, Murottal Al-Qur'an.

Reference : 17 (2019-2024)

PENDAHULUAN

Kesehatan mental adalah kondisi sejahtera yang memungkinkan individu untuk memenuhi potensi mereka, mampu memecahkan permasalahan hidup, mampu melakukan pekerjaan secara efektif, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan pada umur 15 tahun keatas mencapai sekitar 14 juta orang (6%) dari jumlah penduduk Indonesia. Prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan pada umur 15 tahun keatas mencapai sekitar 14 juta orang (6%) dari jumlah penduduk Indonesia. Skizofrenia adalah salah satu gangguan mental emosional yang merupakan masalah serius dalam kesehatan jiwa yang butuh perhatian penuh. Sekitar 1% penduduk didunia telah menderita skizofrenia pada saat hidup dalam suatu waktu (Devita, 2020). Jumlah penderita Skizofrenia diseluruh dunia menurut World Health Organization (WHO) yaitu sekitar 29 juta orang. Penderita Skizofrenia mengalami gangguan kognitif, emosional, persepsi dan gangguan tingkah laku.. Prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai angka 400.000 orang atau sebanyak 1,7% per 1.000 penduduk (Pusdatin Kemenkes, 2019).

Halusinasi adalah indikasi gangguan mental ketika seseorang merasakan perbedaan pemahaman panca indera yang tidak ada rangsangan dari luar. Halusinasi adalah gangguan pemahaman ketika seseorang mengalami sesuatu yang tidak pernah benar-benar terjadi dan adanya penghayatan persepsi melalui alat indera disertai dengan tidak adanya stimulus eksternal atau disebut persepsi palsu (Fitria, 2009). Halusinasi pendengaran lisan merupakan bisikan yang didengar individu tetapi tidak ada sumber nyata. Prevalensi tertinggi pada

pasien skizofrenia yaitu kisaran 70-80% di mana dapat menimbulkan adanya perilaku destruktif seperti pembunuhan dan bunuh diri (Zainuddin & Hashari, 2019). Menurut Yosep pasien skizofrenia 90% mengalami halusinasi, yaitu gangguan pada panca indera di mana adanya penerimaan tanpa stimulasi eksternal.

Halusinasi dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk kesehatan mental, emosional, sosial, dan spiritual. Penting untuk memahami bahwa halusinasi merupakan gejala yang kompleks dan dapat memiliki dampak yang signifikan pada individu yang mengalaminya. Oleh karena itu, penanganan yang tepat dan komprehensif diperlukan untuk membantu individu yang mengalami halusinasi agar dapat mengatasi gejala tersebut dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Terdapat salah satu program terapi penderita skizofrenia yaitu terapi keagamaan. Terapi keagamaan pada kasus gangguan mental juga bermanfaat untuk mencegah seseorang agar tidak mudah sakit, mampu dalam mengatasi permasalahan hidup, dan mempercepat penyembuhan selain medis (Sutinah, 2019).

Terapi murottal antara lain menggunakan bacaan ayat-ayat yang ada di dalam Al- Qur'an, kesembuhan dengan menggunakan terapi tersebut dapat dilakukan dengan cara membacanya, berdekatan dengannya, maupun mendengarkannya (murottal Al-Qur'an) (Aisyah, 2019). Oleh karna itu ajaran agama Islam dan bacaan Al-Quran mempunyai peran utama dalam menolong seorang muslim untuk menangani permasalahan hidupnya, dan menolong seseorang didalam mencegah dan mengobati penyakit gangguan jiwa. Mendengarkan bacaan ayat-ayat AlQur'an bisa memberikan efek baik pada hati dan fikiran umat islam,

sehingganya menciptakan keadaan fisik yang tenang aman damai dan merasa rileks. Terlebih lagi mendengarkan murottal akan mengurangi hormon stress dan mengaktifkan endorphin sehingga keadaan tersebut membuat manusia merasa lebih tenang, meminimalisir ketakutan, kecemasan, dan menambahkan biokimiawi tubuh dengan jalan mengurangi tekanan darah, pernapasan, detak jantung, nadi dan kegiatan gelombang otak (Hayati, 2021).

RSJD dr. Arif Zainudin memiliki pasien yang usia antara 22-30 tahun di mana rata-rata mengalami halusinasi penglihatan dan pendengaran. dari yang hanya lulusan SD sampai lulusan dari S1. Setelah melakukan wawancara kepada 1 pasien dan 1 perawat dan observasi kurang lebih selama 1 bulan didapatkan bahwa pasien sering mendapat bisikan-bisikan ajakan untuk melakukan bunuh diri ataupun untuk mencelakakan orang lain, mengatakan bahwa dia diajak berbicara dengan sosok hitam besar dan ada juga yang bilang sosok yang tidak terlihat, sering berbicara sendiri, jalan mondarmandir, dan tertawa sendiri serta pasien juga sering melihat bayangan-bayangan yang ingin mencelakainya.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terapi murottal Al-Qur’an surat yasin dapat menurunkan skor halusinasi pendengaran” ?

METODE STUDI KASUS

Karya Ilmiah Akhir, mengeksplorasi asuhan keperawatan pada 2 pasien halusinasi pendengaran dengan 1 pasien kontrol, dengan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan tindakan keperawatan berlangsung selama 4 hari pada tanggal 04-07 Juni 2024 terapi morotaaal dengan durasi 15 menit tiap pelaksanaan. Kasus dilaksanakan pada ruang sena RSJD dr. Arif Zainudin.

HASIL STUDI KASUS

a. Pengkajian

Pengkajian dimulai pada tanggal 04 juni di ruang sena RSJD dr. Arif Zainudin dengan sumber data dari pasien, keluarga pasien dan status pasien. Didapatkan hasil pengkajian pasien dengan keluhan utama mendengar suara bisikan-bisikan.

Berdasarkan pengkajian proses keperawatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada hari selasa 04 juni 2024 pasien halusinasi pendengaran dengan identitas yaitu Tn.M berumur 22 tahun, beragama Islam, beralamat di sragen pasien ditemukan perumahan sragen. Pasien mendengar suara bisikan-bisikan dari allah yang menyuruhnya untuk mengajarkan dakwah kepada umat allah, suara itu muncul ketika sedang menyendiri. Saat bisikan itu muncul Tn.M merasa senang pasien tampak kooperatif, tampak bicara dengan nada pelan, penampilan pasien tampak rapi dan bersih, rambut pasien juga tampak rapi, gigi pasien juga tampak bersih.

b. Diagnose

Hasil perumusan masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran berhubungan dengan gangguan pendengaran dibuktikan dengan menyendiri, melamun, mondar mandir, bicara sendiri (D.0085). Data yang mendukung halusinasi pendengaran yaitu data subyektif dan obyektif yang sesuai dengan data pengkajian, didapatkan data subyektif pasien mengatakan dirinya diperintah oleh tuhan dan nabinya untuk menyebarkan dakwah ajaran-ajaran tuhannya, data obyektif pasien tampak menyendiri dan bingung untuk keluar dari RS dikarenakan pasien tidak bisa menyebarkan dakwah.

c. Intervensi

Penulis melakukan pengkajian dan merumuskan masalah diagnosa keperawatan, kemudian penulis merumuskan intervensi yang nantinya akan diterapkan kepada pasien untuk mengatasi masalah keperawatan yang timbul. Intervensi untuk mengatasi masalah halusinasi pendengaran dengan terapi morottal surat yasin untuk mengontrol halusinasi pendengaran, SLKI : intervensi keperawatan selama 4x 8 jam maka pasien diharapkan mampu mengontrol diri (L.09083) dengan kriteria hasil : Verbalisasi mendengarkan bisikan cukup menurun, Perilaku halusinasi menurun, melamun menurun, Mondar mandir menurun ,Dengan intervensi manajemen halusinasi (I. 09288)

d. Implementasi

Setelah menyusun rencana keperawatan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan implementasi/ tindakan langsung ke pasien. Dimana penulis memberikan implementasi selama 4 x 24 jam. Untuk diagnosa prioritas pola napas

Implementasi pada pasien yaitu dengan memonitor perilaku yang mengidikasi halusinasi pendengaran, memonitor isi halusinasi, mempertahankan lingkungan yang aman, mendiskusikan perasaan dan respon terhadap halusinasi, menghindari perdebatan tentang validitas halusinasi, menganjurkan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi, dan mengajarkan pasien cara menghardik halusinasi dengan terapi morottal surat yasin. Respon subyektif pasien mengatakan dirinya mendengar bisikan-bisikan suara yang menyuruhnya untuk mendakwahkan ajaran-ajaran allah dan nabinya suara itu muncul ± 3 kali

saat dirinya sedang menyendiri atau sedang sholat. Saat bisikan itu muncul pasien merasa senang tetapi hanya memendam dikarenakan tidak bisa keluar dari tempat ini. Pasien juga mengatakan mau untuk diajarkan terapi morottal. Respon objektif pasien tampak senang ketika diberikan terapi morottal. Data Subyektif Pasien mengatakan sudah bisa mengontrol halusinasi

e. Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi dilakukan di RSJD dr. Arif Zainudin pada tanggal, 04-07 Juni 2024, setelah diberikan tindakan selama 4 x 24 jam. pasien dievaluasi dengan post-test dari hari pertama sampai hari keempat dilakukan intervensi.

Didapatkan hasil evaluasi yang disajikan dalam bentuk tabel dengan lembar kuesioner AHRS

Tabel 1 Skor Pretest dan Posttest

Hari	Hari 1		Hari 2		Hari 3		Hari 4	
	Pre test	Post test						
Responden 1 intervensi	30	29	29	23	19	14	15	5
Responden 2 kontrol	28	27	27	23	20	28	18	16

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa yang 1 responden dengan intervensi non farmakologi dan yang ke 2 dengan farmakologi, pasien dengan intervensi bahwa setelah dilakukan tindakan implementasi terapi morottal terdapat perubahan, pasien dapat mengontrol perilaku halusinasi pendengaran dengan implementasi terapi morottal surat yasin yang diberikan selama 4 hari 1 kali dalam waktu 15 menit, dibuktikan dengan pada saat hari pertama penerapan didapatkan 6 kriteria mukul dan berkurang menjadi 1 pada hari terakhir.

PEMBAHASAN STUDI KASUS

Berdasarkan hasil penerapan terapi morottal surat yasin dari kedua pasien dengan terapi non farmakologi dan terapi farmakologi masalah halusinasi pendengaran, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi morottal terhadap pasien

a. Skala Halusinasi pendengaran sebelum mendapatkan terapi morottal dan terapi farmakologi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberian teknik terapi morottal surat yasin untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Ruang sena RSJD dr.Arif Zainudin Surakarta, selama 4 hari diperoleh data yang ada di pasien bahwa ditemukan adanya masalah keperawatan Gangguan sensori persepsi: Halusinasi pendengaran. Hasil pengkajian pada kedua pasien didapatkan data berupa keluhan pasien mengatakan mendengar suara-suara atau bisikan yang tidak ada wujudnya, data tersebut sesuai dengan tanda dan gejala, Sutejo (2019). Pasien mengalami penyebab sesuai dengan penjelasan Fitri, N. Y. (2019) yaitu pola asuh, perkembangan, neurobiologis, dan psikologis, dan faktor penyebab yaitu faktor predisposisi dan presipitasi.

Salah satu peran perawat dalam menghadapi pasien halusinasi dengan membina hubungan saling percaya melalui pendekatan terapeutik dan membantu pasien menghadirkan kenyataan dengan mengenal halusinasi agar halusinasi dapat berkurang. Dalam mengukur halusinasi ini dengan cara menilai tahapan halusinasi menggunakan skala AHRS (Auditory Hallucinations Rating Scale) yang dikembangkan oleh Haddock

dilihat dari tanda gejala halusinasi. AHRS yaitu alat ukur yang menggambarkan halusinasi pendengaran dengan menilai tahapan halusinasi ini dengan cara wawancara terkait tanda gejala halusinasi yang dirasakan pasien.

Menurut Williams (2018) menggunakan metode non farmakologi dengan mendengarkan morottal surat yasin yang memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika terapi morottal diterapkan menjadi sebuah terapi morottal dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual. Terapi morottal sangat mudah diterima pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak. Pada sistem dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur pusat stres, ansietas dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin.

Hasil dari tindakan yang didukung dari teori Donde dkk, (2020) Menilai tahapan halusinasi berpedoman pada AHRS dengan cara mengobservasi dan mewawancara pasien terkait frekuensi halusinasi, durasi munculnya halusinasi, lokasi terdengarnya halusinasi, kekuatan suara halusinasi, keyakinan suara halusinasi, jumlah isi suara negatif halusinasi, derajat isi suara negatif halusinasi tingkat kesedihan atau tidak menyenangkan suara yang didengar, intensitas kesedihan atau tidak menyenangkan, gangguan untuk hidup akibat suara halusinasi dan kemampuan mengontrol suara halusinasi.

b. Skala Halusinasi pendengaran setelah mendapatkan terapi morottal dan terapi farmakologi

Penurunan tahap halusinasi ini telah sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) yang mengatakan bahwa pasien halusinasi pendengaran yang diberikan terapi morottal menunjukkan adanya penurunan tahap halusinasi dimana pasien tidak muncul tanda gejala halusinasi sesuai dengan AHRS. Pasien intervensi setelah diberikan terapi morottal selama 4 hari berturut-turut. Pertemuan dilakukan sebanyak 1 kali sehari yang diberikan perlakuan selama kurang lebih 15 menit, terjadi penurunan tahapan halusinasi dengan menggunakan skore AHRS. Hasil Post-test setelah dilakukannya terapi morottal pasien mengalami penurunan frekuensi halusinasi pendengaran ditandai dengan berkurangnya skor frekuensi halusinasi pada pasien yang diberikan intervensi dihari keempat mendapatkan skala 5 dalam katagori (Ringan). Maka dapat disimpulkan ada pengaruh terapi morottal terhadap penurunan tingkat halusinasi pendegaran pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Ruang sena RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. Menurut Campbell, (2021) terapi morottal mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Sedangkan pada psien dengan terapi farmakologi didapatkan nilai skor 16 (Sedang) post-test dihari keempat.

c. Perbandingan Terapi Morottal dan Terapi Farmakologi Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Terapi

Penerapan terapi morottal dan terapi farmakologi sebelum dan setelah dilakukan selama 4 hari

didapatkan hasil bahwa terapi morottal dapat berpengaruh terhadap halusinasi pendengaran teratasi pada pasien non farmakologi dengan skor halusinasi berkurang menjadi skor 5 (Ringan), sedangkan dengan pasien farmakologi mendapatkan skor menjadi 16 (Sedang) . Berdasarkan hasil penelitian pada hari pertama sampai hari keempat mengalami penurunan setelah mendapatkan terapi morottal dan terapi farmakologi selama 4 hari berturut-turut dilakukan 1 hari sekali, maka didapatkan hasil yang sebelumnya pasien terapi morottal dengan skala berat skor 30, setelah diberikan terapi morottal pada pasien intervensi menjadi skala ringan yaitu skor 5 dengan selisih 25, sedangkan dengan pasien terapi farmakologi dihari pertama mendapatkan skor 28 berat menjadi skala sedang dengan skor 16 dengan selisih 12. Hal ini berarti ada perbedaan antara pre-test dan post-test diberikan terapi morottal dan terapi farmakologi, jadi dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada kedua pasien.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novita, (2019) dimana hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan terapi morottal pada pasien halusinasi pendengaran efektif dan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan klien dalam mengatasi suara-suara yang mengintimidasi. Ini dibuktikan dengan hasil evaluasi yang dilakukan selama 4 hari, sebelum melakukan terapi morottal pasien mengatakan sering mendengar suara-suara dari allah dan nabinya untuk mengajakan dakwah kepada umat-umatnya, setelah melakukan terapi morottal klien mengatakan sudah berkurang mendengar suara-

suara tersebut. Didukung dengan penelitian menurut Widyastutin (2019) terapi nonfarmakologi terapi morottal surat yasin bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan moral, mengendalikan emosi, pengembangan spiritual dan menyembuhkan gangguan psikologi. Terapi morottal juga digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi berbagai macam gangguan kejiwaan dan gangguan psikologis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus diatas didapatkan hasil sebelum diberikan intervensi terapi morottal surat yasin muncul 6 kriteria tanda gejala resiko halusinasi pendengaran dan setelah diberikan intervensi mengalami penurunan tanda gejala resiko halusinasi pendengaran menjadi 1 kriteria, sedangkan pasien kontrol hasil sebelum diberikan intervensi terapi kontrol muncul 7 kriteria tanda gejala resiko halusinasi pendengaran dan setelah diberikan intervensi mengalami penurunan tanda gejala resiko halusinasi pendengaran menjadi 1 kriteria. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terapi morottal dan terapi farmakologi berpengaruh terhadap penurunan tanda dan gejala resiko halusinasi pendengaran di ruang Sena RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta.

SARAN

Studi kasus ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menangani pasien dengan halusinasi pendengaran serta menjadi acuan bagi klien/keluarga agar menerapkan terapi murottal Al-Quran dalam aktivitas sehari-hari pada pasien halusinasi pendengaran. Serta hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan kepada pasien resiko halusinasi pendengaran dengan terapi morottal dan bisa

mengembangkan dengan surat surat lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M., Jumaini, & Safri. (2019). Efektifitas Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Skor Halusinasi Pasien Halusinasi. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 6, 141–148
- Devita Yeni, . (2020). Terapi Al-Qur'an dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Vol. 11 No. 2 Hal 111-114*.
- Direja, A. H. S., (2016). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Fitriani, Rizki. (2020). Pengaruh terapi murrotal Al-Qur'an terhadap skor halusinasi Pada Pasien dengan halusinasi pendengaran. *Journal of Nursing and Health Vol. 5 No. 1 Hal 19-27*.
- Herniyanti R, Malini H, Netrida. Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Perubahan Perilaku Kekerasan Klien Skizofrenia. *J Keperawatan*. 2019;11(3):199– 208.
- Latifah, Arindari, D. R., & Wati, R. N. L. (2022). Pengaruh Terapi Audio Murottal AlQur ' an (Surah Al-Fatihah) Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia The Effect Of Psychoreligious Therapy Reading Al-Fatihah On Hallucinations Scores In Schizophrenic Patients. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 5(2), 60–66.
- Muhith A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2019). *Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Riyadi, A., Handoyo, F. R., & Sholehah, B. (2022). Pengaruh Terapi Murattal Al-Quran Terhadap Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Rsu Dr.H.Koesnadi Bondowoso. *Jurnal Ilmu*

- Keperawatan, 11, 90–105.
- Zainuddin, Ricky. (2019). Efektifitas Murotal Terapi Terhadap Kemandirian Mengontrol Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Edisi Khusus 2019*. Hal. 12-16.
- Zhao, Z. (2022). The Influence Of Loving-Kindness Meditation On Mental Health — A Systematic Review. *631(Sdmc 2021)*, 957–961.